



# Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



## Gaya Eklektik Pada Interior Rumah *Heritage* Batik Keris

Agus Dody Purnomo\*<sup>1</sup>, Indah Puji Lestari<sup>2</sup>, Yasmin Adila Ramadan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [agusdody@telkomuniversity.ac.id](mailto:agusdody@telkomuniversity.ac.id)

### ABSTRACT

*The Eclectic Style is a combination of more than one architectural and design style from various eras. Although the style is a combination, but it has a unique and beautiful appearance because it is well organized. Likewise, what is contained in the interior design of the Heritage House of the Batik Keris. One of the heritage buildings in Surakarta, is currently being restored with an adaptive reuse strategy. This century-old building is represented with a different function compared to its previous function. The façade of the building is fresher and the interior arrangement is also unique. The purpose of this study was to examine the implementation of the Eclectic style in the interior of the Heritage House of the Batik Keris. The research method uses the descriptive analysis method. The Heritage House of the Batik Keris or often called 'Omah Lowo' was founded in 1920. The building was originally a residential house and then converted (adaptive reuse) as a batik gallery building, Nusantara craft center, and cafe. Alterations to heritage buildings are minimal, even physically maintained, change is only strengthening. The existence of history is still well tracked and documented through heritage buildings. Heritage buildings can also be a potential for economic development through tourism.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received Mei 2022  
First Revised 25 September 2022  
Accepted 20 Maret 2023  
First Available online 1 Juni 2023  
Publication Date 1 Juni 2023

#### Keyword:

eclectic;  
style;  
heritage;  
interior

## ABSTRAK

Gaya Eklektik merupakan penggabungan lebih dari satu gaya arsitektur dan desain dari berbagai era. Walaupun gaya tersebut berupa gabungan namun memiliki tampilan yang unik dan indah karena tertata dengan baik. Begitupula yang terdapat pada desain interior Rumah Heritage Batik Keris. Salah satu bangunan heritage di Surakarta yang saat ini direstorasi dengan strategi adaptif reuse. Bangunan berusia satu abad ini dihadirkan kembali dengan fungsi yang berbeda dibandingkan fungsi sebelumnya. Perwajahan bangunan dibuat lebih segar dan penataan interior juga unik. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji implementasi gaya Eklektik pada interior Rumah Heritage Batik Keris. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis. Rumah Heritage Batik Keris atau yang sering disebut 'Omah Lowo' berdiri sejak tahun 1920. Bangunan tersebut awalnya adalah rumah tinggal kemudian dialih fungsikan (adaptif reuse) sebagai bangunan galeri batik, pusat kerajinan Nusantara, dan café. Bangunan heritage seminimal mungkin dirubah bahkan secara fisik tetap dipertahankan, perubahan hanya sifatnya penguatan. Keberadaan sejarah masih terlacak dan terdokumentasi dengan baik melalui bangunan heritage. Bangunan heritage juga dapat menjadi potensi pengembangan perekonomian melalui pariwisata.

**Kata Kunci:**  
eklektik;  
gaya;  
heritage;  
interior

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

---

## 1. PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata di era global saat ini menuntut adanya pemikiran komprehensif tentang pemanfaatan aset bersejarah sebuah kota. Dimana keunggulan kompetitif terletak pada keunikan alam dan budaya lokal termasuk di dalamnya keberadaan bangunan heritage (Martokusumo, 2021). Kota Surakarta merupakan salah satu kota destinasi wisata budaya dan sejarah di Jawa Tengah. Kota yang menyimpan kisah sejarah melalui bangunan heritaganya. Bangunan-bangunan tersebut menjadi saksi perkembangan kota tersebut. Salah satu bangunan heritage yang baru saja dibuka untuk galeri dan museum batik adalah Rumah Heritage Batik Keris. Bangunan heritage bergaya Kolonial ini berdiri sejak tahun 1920. Dan sempat terbengkalai selama 50 tahun, namun kini bangunan sudah direstorasi oleh pemiliknya yakni keluarga pengusaha Batik Keris. Bangunan heritage ini resmi dibuka untuk masyarakat mulai tahun 2020.

Awalnya bangunan ini adalah rumah tinggal bangsawan Belanda. Dan pada tahun 1942 dimiliki oleh keluarga Sie Djian Ho (kakek alm. Handianto Tjokosaputro pemilik Batik Keris). Sie Djian Ho adalah saudagar kayu yang mempunyai bisnis penerbitan, perkebunan, dan pabrik es di Surakarta (Okpriati et al., 2020; Putra Setiawan, 2021). Bangunan heritage ini tetap dipertahankan fisik arsitekturnya namun secara fungsi tidak lagi sebagai rumah tinggal. Bangunan diberi fungsi baru sebagai galeri batik, pusat kerajinan Nusantara (galeri UMKM), dan café. Desain interiornya juga disesuaikan dengan fungsi yang baru. Strategi untuk tetap memelihara bangunan heritage dengan merubah fungsi awal bangunan disebut juga sebagai *adaptive reuse*. *Adaptive reuse* merupakan strategi konservasi bangunan dengan memanfaatkan bangunan yang tidak produktif dalam hal ini bangunan heritage. Kemudian memberikan fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan masa kini tanpa merubah bentuk arsitekturnya. Dan biasanya strategi ini dapat memberikan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya (Gewirtzman, 2017; A. D. Purnomo et al., 2021; Saputra & Purwantiasning, 2013).

Sebelum berubah menjadi Rumah Heritage Batik Keris, masyarakat di Surakarta mengenalnya sebagai '*Omah Lowo*' (rumah kelelawar), karena di dalam bangunan ini dipakai tinggal ribuan kelelawar. Bangunan ini juga pernah digunakan sebagai kantor Veteran kemudian kantor Haji dan Kamar Dagang kota Surakarta pada tahun 1980-an (Putra Setiawan, 2021). Bentuk bangunan tersebut sangat unik dan saat ini sudah berusia satu abad. Pada tahun 1997 bangunan heritage ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya melalui Surat Keputusan Walikota Surakarta. Bangunan heritage ini masuk dalam kelompok Bangunan Umum Kolonial dan masuk dalam kategori Konservasi: preservasi dan revitalisasi (Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 646/116/I/1997, 1997). Dan dalam Perda Kota Surakarta no 1 Tahun 2019 tentang Kawasan Peruntukan Pariwisata cagar budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisional dimana terdapat pada 3 (tiga) kecamatan, yakni: Kecamatan Laweyan, Kecamatan Banjarsari, dan Kecamatan Pasar Kliwon (Rudyatmo, 2019). Kecamatan Laweyan termasuk wilayah wisata belanja batik. Tidak salah jika pemilik sekarang menjadikan bangunan ini sebagai Rumah Heritage Batik Keris. Sebuah galeri batik sekaligus menjadi destinasi wisata sejarah.

Dengan memperhatikan SK Walikota Surakarta tahun 1997, bangunan heritage ini direstorasi dengan strategi *adaptive reuse* (Jonatan et al., 2022). Arsitektur bangunan dipertahankan keasliannya, sedangkan perubahan seminimal mungkin dan biasanya lebih kepada penguatan struktur bangunannya. Desain interiornya mengalami perubahan fungsi dan dibuat dengan gaya Eklektik. Gaya Eklektik merupakan gaya yang berkembang pada pertengahan abad 19 kemudian muncul kembali pada akhir abad 20-an dengan bentuk baru.

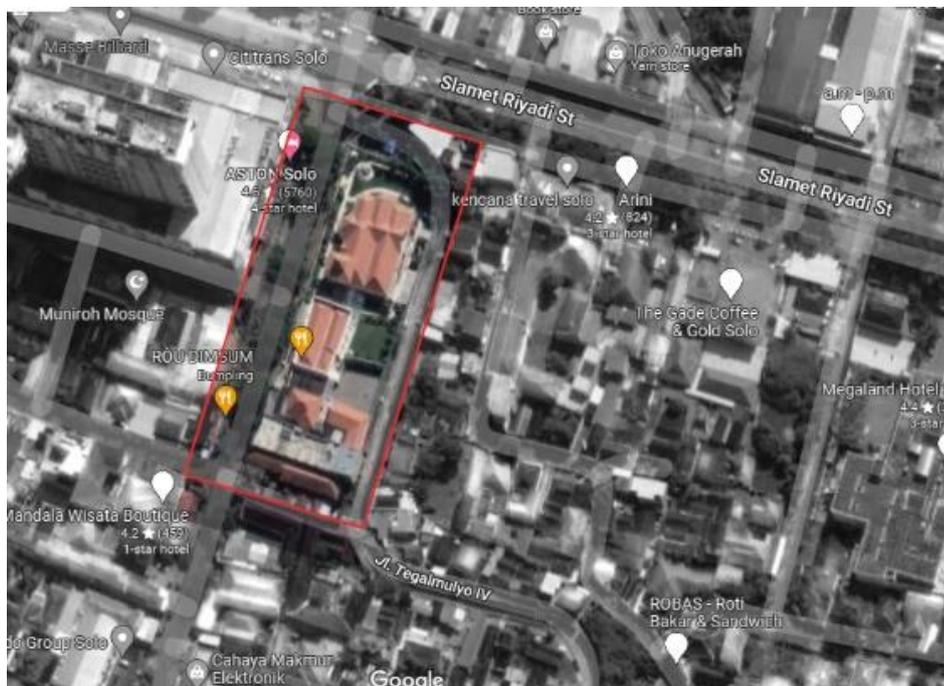
Gaya penggabungan / percampuran dari berbagai gaya desain yang sudah ada dalam satu tampilan bersama. Juga dapat disebut sebagai simbol romantisme dalam arsitektur dan desain karena di dalamnya terdapat beragam desain yang penuh histori. Sebuah gaya yang menggabungkan unsur historis untuk menciptakan sesuatu yang baru dan asli. Memiliki sifat yang tidak terstruktur, namun dalam penerapannya tetap ditekankan pada keserasian setiap elemen interiornya. Biasanya peran desain *furniture* dapat menjadi *focal point* pada ruangan, menonjolkan sesuatu yang *eye catching*, dengan tetap mengutamakan kenyamanan dan fungsional (Tanoko, 2013; Vincentius, 2019).

Tujuan penelitian mengkaji implementasi gaya Eklektik pada desain interior Rumah Heritage Batik Keris. Dengan desain interior bergaya Eklektik menjadikan tampilan visualnya lebih terlihat unik dan tetap berkualitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literasi terkait keberadaan bangunan heritage ini serta menjadi referensi untuk pengembangan penelitian berikutnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode studi literatur dimana data-data diperoleh dari studi pustaka dan juga foto-foto dokumentasi tentang interior bangunan sebelum dan setelah direstorasi. Dari data-data tersebut kemudian dianalisis terkait penerapan gaya Eklektik pada elemen interiornya meliputi: langit-langit, dinding, lantai, serta elemen pengisi ruangan yakni *furniture*, *fixture/fitting*, maupun *artwork* lainnya. Dan tahap terakhir yakni ditarik kesimpulan dari hasil analisis.

Lokasi bangunan heritage berada di sebelah Timur jalan Perintis Kemerdekaan no 1 dan di sebelah Selatan jalan utama Slamet Riyadi, Surakarta. Bangunan menempati tanah seluas 3000 m<sup>2</sup>. Keberadaannya masuk ke dalam wilayah kecamatan Laweyan, dimana wilayah tersebut banyak terdapat bangunan kuno yang unik dan khas. Wilayah kecamatan Laweyan sendiri menjadi destinasi wisata unggulan di Surakarta (Haryono, 2019). Pengembangan destinasi wisata lebih pada wisata budaya dan sejarah.



**Gambar 1.** Lokasi Rumah Heritage Istana Batik Keris  
Sumber: Googlemap, 2022

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Rumah Heritage Batik Keris

Rumah Heritage Batik Keris awalnya adalah rumah tinggal yang berlokasi di wilayah elit di kota Surakarta. Bangunan heritage ini terletak di pinggir jalan Slamet Riyadi. Pada awal abad XX jalan tersebut bernama *Poerwasariweg* dimana jalan ini dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan politis. Jalan utama yang menghubungkan wilayah Purwosari dengan pusat kota (Benteng Vastenberg). Jalan ini merupakan jalan peralihan dari jalan protokol sebelumnya yang menghubungkan Kartasura dengan Pasar Klewer. Jalan yang terkait dengan sejarah pemindahan Keraton Kartasura ke Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Lokasi sepanjang jalan *Poerwasariweg* merupakan tempat favorit bagi orang Eropa dan orang kaya membangun rumah mewah dan pertokoan saat itu. Selain itu juga didirikan bangunan-bangunan pertokoan, penginapan (hotel), pusat hiburan dan juga pabrik-pabrik. Tidak heran jika rumah megah yang ditempati keluarga Sie Djian Ho ini juga dipakai sebagai tempat usahanya yakni kantor penerbitan dan pabrik es milik keluarga Sie Djian Ho (Damar, 2014; Okpriati et al., 2020).

Semenjak didirikanya *Solosche Electriciteit Maatschappij* (SEM) yakni pabrik listrik pada tahun 1902 di Purwosari, menjadikan daerah tersebut semacam wilayah perindustrian yang ditopang dengan energi listrik. Hal ini sekaligus menjadi penyeimbang perkembangan kota di wilayah Barat Surakarta. Sedangkan wilayah Timur sudah lebih dulu bertumbuh menjadi wilayah pemerintahan dan perdagangan. Dan perkembangan industri yang memanfaatkan energi listrik tersebut yakni pabrik es. Ada beberapa perusahaan pabrik es saat itu yang terkenal antara lain: Sari Petodjo, Tjian Nian Djoen, Tan Kiong Djin (di Klaten), Sie Djian Ho, dan Sun Lioeng. Sie Djian Ho memanfaatkan rumahnya juga sebagai kantor, sementara pabrik es miliknya terletak di seberang jalan depan rumahnya (sebelah Barat).

Arsitektur rumah Sie Djian Ho bergaya Kolonial khususnya kolonial modern. Perkembangan arsitektur gaya kolonial modern di Indonesia antara tahun 1915-1940, ditandai dengan ciri-ciri: denah lebih bervariasi, menghindari bentuk simetris, penggunaan kaca dalam jumlah besar, juga munculnya gaya Eklektik. Gaya Kolonial sendiri merupakan gaya arsitektur yang berasal dari Belanda namun mengalami penyesuaian dengan kondisi setempat baik dalam ketersediaan material bangunan, kondisi iklim, dan teknik pembangunannya. Boleh dikatakan bahwa gaya tersebut sebenarnya hasil percampuran Eropa dengan Hindia Belanda (H. Purnomo et al., 2017; Tamimi et al., 2020). Rumah Heritage Batik Keris ini terdiri dari tiga bangunan yang difungsikan sebagai berikut: bangunan A untuk koleksi batik kelas Premium dan galeri, bangunan B difungsikan sebagai *exclusive store* Batik Keris dan galeri UMKM, sedangkan bangunan C digunakan sebagai cafe yaitu *Keris Cafe and Kitchen*. Ruangan-ruangan diberi penamaan khusus, misalnya untuk teras depan diberi nama teras Agung, ruang tengah diberi nama ruang Liberty (jaman dulu pernah dipakai sebagai villa Liberty), ruangan tempat koleksi kain dan busana batik diberi nama ruang Sekar Jagad, dan ruang koleksi kain serta busana batik pria bernama ruang Mulia (Jonatan et al., 2022).

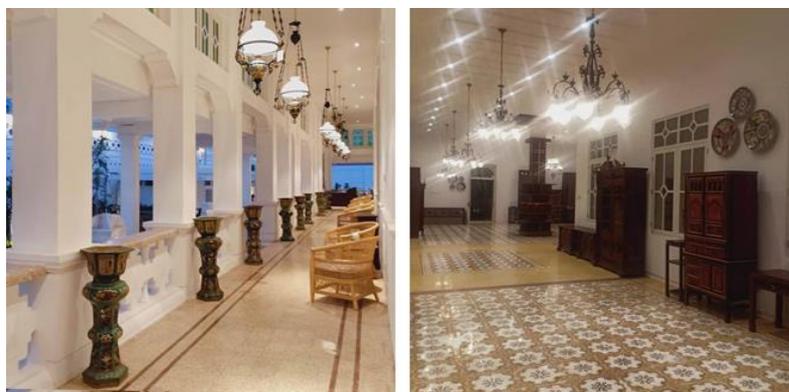
Secara tipologi bangunan, arsitektur ini memiliki bentuk atap dengan kemiringan. Hal ini menunjukkan bahwa arsitekturnya sangat mempertimbangkan kondisi iklim daerah tropis. Daerah tropis dengan curah hujan tinggi dan sinar matahari yang melimpah sehingga dibutuhkan atap dengan bidang miring. Tentunya bidang miring tersebut untuk mengalirkan air hujan. Sedangkan untuk isolasi terhadap sinar matahari serta udara panas yang masuk ke dalam ruangan dibuat teras yang pada sekeliling bangunan. Keberadaan teras dapat mengurangi panas yang masuk ke dalam bangunan serta berfungsi sebagai tampias hujan. Langit-langit ruangan juga dibuat tinggi dapat mendukung kelancaran sirkulasi udara di

dalamnya. Selain itu juga dapat memperlambat udara udara panas yang masuk ke dalam ruangan. Secara visual semakin memberi kesan ruangan yang luas.



**Gambar 2.** Tampilan bangunan sebelum dan sesudah direvitalisasi  
Sumber: Yusak Perkasa, 2020

Rumah Heritage Batik Keris dilengkapi dengan pintu berukuran besar dan jendela serta bukaan untuk sirkulasi udara di bagian atasnya (*bovenlicht*). Hal ini sangat mendukung sirkulasi udara dalam ruangan. Lantai juga dibuat lebih tinggi dari halaman dan taman sehingga arsitekturnya terlihat megah. Material lantai dipertahankan dengan memakai lantai aslinya yakni lantai ubin. Lantai ubin yang awalnya tertutup oleh kotoran kelelawar setebal hingga mata kaki orang dewasa selama 50 tahun. Hal ini dikarenakan selama bertahun-tahun ribuan kelelawar tinggal pada langit-langit saat bangunan terbengkalai. Pada saat proses restorasi lantai ubin dipoles kembali sehingga terlihat keindahan warna dan ornamen lantainya. Proses pembersihan lantai dari kotoran kelelawar membutuhkan waktu 1,5 tahun. Pola pemasangan lantai ubin menggunakan ubin bermotif dan diberi border. Pemasangan pola lantai ubin mengingatkan pada lantai bangunan gaya Art & Craft.



**Gambar 3.** Kondisi lantai ubin saat ini dengan pola border  
Sumber: Yusak Perkasa, 2020

### 3.2. Gaya Eklektik Pada Interior Rumah Heritage Batik Keris

Gaya Eklektik (gaya campuran) muncul pada periode tahun 1920 – 1940an dari gerakan pembaharuan dalam arsitektur oleh arsitek Belanda yang ingin memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Para arsitek menggunakan kekayaan budaya arsitektur tradisional Indonesia. Istilah Eklektik sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘pilih’. Eklektik merupakan metode desain yang menggunakan motif-motif dari berbagai periode gaya (Norbruis, 2022; Tamimi et al., 2020).

Pada desain interior Rumah Heritage Batik Keris ditata dengan gaya Eklektik. Gaya tersebut secara visual dapat dilihat melalui elemen-elemen interiornya. Beberapa karakter atau motif periode gaya sebelumnya antarlain: Art & Craft, Art Nouveau, Art Deco, dan

China. Masing-masing memiliki ciri khas tampilan bentuknya. Jika Art & Craft merupakan gaya yang berkembang pada abad 19 sebagai reaksi terhadap munculnya desain industri (estetika mesin). Produk-produk desain diharapkan kembali kepada kriya (*craft*) dan hubungan antara benda dengan manusia. Sehingga hasil produk desainnya kembali dengan sentuhan kriya dan ornamentik. Sedangkan Art Nouveau dengan abstraksi bentuk-bentuk ornamen *flora* (*vegetatif*) dan figur-figur organis yang distilasi dan meliuk-liuk. Sementara Art Deco lebih pada bentuk-bentuk abstrak dengan ornamentik geometris yang terinspirasi elemen dekoratif Hindia Belanda. Untuk gaya China tentunya dengan ornamen-ornamen khas budaya orientalnya.

Gaya Eklektik (campuran) tersebut diimplementasikan pada suatu desain interior bangunan heritage. Semua *furniture* yang dipakai pada desain interior Rumah Heritage Batik Keris merupakan milik koleksi pribadi pengusaha Batik Keris. Seperti informasi yang disampaikan pemilik bangunan ibu Lina Tjokrosaputro (istri alm. Handianto Tjokrosaputro) dalam suatu wawancara dengan media, bahwa mendiang suaminya memang sudah lama mengoleksi *furniture* dan barang-barang antik. Selain itu harapannya suatu saat jika dapat memiliki kembali bangunan '*Omah Lowo*' tersebut akan dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya di kota Surakarta dalam hal ini bangunan heritage dan batik. Bangunan heritage ini memang ada benang merah dengan usaha yang ditekuninya yakni Batik Keris. Cita-citanya ingin membuat sebuah galeri batik dan pusat kerajinan Nusantara. Pada bulan Mei 2016 bangunan '*Omah Lowo*' dapat dimiliki kembali dan pada tahun 2017 direstorasi. Galeri batik mulai Oktober 2020 resmi dibuka untuk umum dan menjadi salah satu destinasi pariwisata di kota Surakarta (Sulistyawati, 2020).



**Gambar 4.** Motif kaca patri (*stained glass*) mirip dengan motif teralis besi pada lobang angin bergaya Art Nouveau

Sumber: Yusak Perkasa, 2020

Tampilan Art Nouveau diimplementasikan pada kaca patri (*stained glass*) dan besi teralis pada lobang angin jendela serta pintu. Kaca patri dan besi teralis lobang angin mempunyai bentuk motif yang sama. Pada kaca patri dari material baru, motifnya mengikuti motif pada besi teralis lobang angin. Motif ornamentik flora yang distilasi dengan bentuk meliuk-liuk. Sedangkan besi teralis lobang angin merupakan material bangunan asli/lama. Art Nouveau juga diimplementasikan pada *furniture*, *fixture/fitting*, dan beberapa *artwork*. Beberapa *furniture* dengan tampilan desain Art Nouveau pada bangunan A dan bangunan C.



**Gambar 5.** Furniture bergaya Art Nouveau

Sumber: Yusak Perkasa, 2020

Art Deco memiliki karakter bentuk sederhana dan umumnya berupa olahan komposisi geometris dari unsur garis dan bidang. Namun Art Deco yang berkembang di Hindia Belanda disesuaikan dengan iklim tropis pada tahun 1920. Para arsitek (insinyur) lulusan Eropa dengan leluasa bereksperimen mengembangkan Art Deco di Hindia Belanda. Hal ini dikarenakan di Hindia Belanda sangat kaya dengan elemen dekoratifnya sehingga sangat menginspirasi para arsitek yang berkarya saat itu. Sebagai contoh C.P. Wolff Schoemaker yang terinspirasi elemen dekoratif candi-candi di Jawa Tengah. Kemudian Thomas Karsten dengan referensi tentang budaya Jawa dalam mendesain gedung-gedung berparas Art Deconya. Mereka tidak hanya terbatas mendesain bangunan namun, namun juga mengembangkan desain untuk *furniture*, dan produk perlengkapan bangunan lainnya termasuk *fixture/fitting* seperti: *table lamp*, *standing lamp*, dan *chandelier lamp*.

Pada desain interior Rumah Heritage Batik Keris desain Art Deco dipadukan dengan desain gaya lainnya yakni gaya China. *Furniture-furniture* khas China umumnya berbahan kayu dengan ukiran khas ornamentik oriental. Gaya China semakin dikuatkan dengan adanya guci-guci kuno, pot keramik, dan piring-piring keramik China. Deretan pot keramik kuno China diletakan sepanjang teras. Sedangkan beberapa guci kuno diletakan di atas perabotan meja dan lemari. Dan pada beberapa dinding ruangan dipasang piring-piring keramik berukuran besar bermotif khas China.



**Gambar 6.** Gaya Eklektik pada desain interior Rumah Heritage Istana Batik Keris

Sumber: Yusak Perkasa, 2020

Gaya Eklektik pada masa postmodern dihadirkan kembali dikarenakan desain sudah tidak ada lagi sesuatu yang 'baru' (*novelty*). Seiring dengan bertambahnya usia peradaban semakin banyak pula artefak yang dihasilkan oleh manusia. Dan semua kebaruan sudah ditemukan oleh orang-orang pada masa sebelumnya. Hal ini menyebabkan pergeseran definisi 'kreativitas' yang awalnya menuntut 'kebaruan' bergeser menjadi penciptaan sesuatu yang 'beda' dan modifikasi. Salah satu caranya melalui eklektisisme. Peran desainer interior adalah mewujudkan harmoni dengan menghadirkan unsur-unsur yang berbeda, menyatukan ciri-ciri suatu gaya / budaya yang diambil dengan istilah kekinian yakni mendekonstruksi. Dan pada masa sekarang hal ini sudah dapat diterima oleh masyarakat luas.



**Gambar 7.** Furniture dan beberapa keramik khas China  
Sumber: Yusak Perkasa, 2020

#### 4. KESIMPULAN

Salah satu strategi dalam pelestarian bangunan heritage yakni dengan *adaptive reuse*. Implementasi *adaptive reuse* pada interior Rumah Heritage Batik Keris tidak merubah fisik bangunan atau perubahan diminimalkan sifatnya hanya perbaikan. Perubahan fungsi dari sebuah rumah tinggal menjadi galeri batik dan pusat kerajinan Nusantara sangat mendukung dalam pengembangan kota Surakarta sebagai destinasi pariwisata budaya dan sejarah. Keberadaannya menjadi potensi dalam pengembangan perekonomian melalui pariwisata.

Gaya Eklektik menjadi suatu gaya yang sudah umum di dalam masyarakat saat ini. Desain interior tidak selalu menuntut sesuatu yang baru namun dapat mencari sesuatu yang berbeda dengan memodifikasi dapat menjadi solusi masalah desain. Peran desainer interior menyatukan (mendekonstruksi) unsur-unsur gaya/budaya yang berbeda menjadi suatu komposisi yang harmoni dan unik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom yang telah memberi kesempatan dan dukungan kepada tim peneliti. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada bapak Yusak Perkasa atas foto-foto dokumentasi Rumah Heritage Batik Keris setelah direvitalisasi.

#### REFERENSI

- Damar, A. & B. S. (2014). *Jalan Raya dan Politik Penguasa di Kota Solo Awal Abad XX*.
- Gewirtzman, D. F. (2017). Adaptive Reuse Architecture Documentation and Analysis. *Journal of Architectural Engineering Technology*, 05(03). <https://doi.org/10.4172/2168-9717.1000172>
- Haryono, T. at all. (2019). PELATIHAN PEMASARAN : UPAYA PENINGKATAN PEMASARAN DAN NILAI MEREK ( BRAND VALUE ) KLASER BATIK LAWEGAN MELALUI PENERAPAN

- PROGRAM BRANDING HERITAGE. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 19(2), 39–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jbm.v19i2.45260>
- Jonatan, L. L. K., Maximillian, A., Chrisswantra, F., Suria, J., & No, S. (2022). *KAJIAN KONSEP ADAPTIVE REUSE PADA DESAIN INTERIOR GALERI DI RUMAH HERITAGE ISTANA BATIK KERIS, SOLO*. 5, 331–341.
- Martokusumo, W. dan A. S. W. (2021). *Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Bersejarah* (2nd ed.). ITB Press.
- Norbruis, O. (2022). *Arsitektur di Nusantara: Para Arsitek dan Karya Mereka di Hindia-Belanda dan Indonesia pada Paruh Pertama Abad ke-20* (terjemahan). LM Publishers.
- Okpriati, L. M., Cahyono, U. J., & Handayani, K. N. (2020). The element of city image at Jalan Slamet Riyadi corridor. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012042>
- Purnomo, A. D., Laksitarini, N., & Day, S. A. S. (2021). Implementasi Adaptive Reuse Pada Interior De Tjolomadoe. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 4, 138–145. <http://senada.idbbali.ac.id>
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Media Matrasain*, 14(1), 23–33. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15443/14987>
- Putra Setiawan, D. (2021). *Penerapan Konsep Bioklimatik Pada Arsitektur “Galeri Batik” Surakarta (Studi Kasus: Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris (Omah Lowo))*. 8686, 25–31.
- Rudyatmo, F. H. (2019). *Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2019*.
- Saputra, H., & Purwantiasning, A. W. (2013). Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 45–52.
- Sulistiyawati, F. T. A. (2020). *Dulu Menyeramkan, Kini Omah Lowo di Solo Bak Bangunan Megah Eropa*. SOLOPOS.Com. <https://www.solopos.com/dulu-menyeramkan-kini-omah-lowo-di-solo-bak-bangunan-megah-eropa-1083761>
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Tanoko, F. K. (2013). *Penerapan Gaya Eklektik Pada Interior Dream of Kahyangan Art Resto Surabaya*. 11(1), 11–21. <https://doi.org/10.9744/interior.11.1.11-21>
- Vincentius, R. (2019). Bentuk Baru Gaya Ekletik dalam Trend Desain Produk Furniture Masa Kini: Bentuk Kreativitas dan Efek Dromologi Dalam Desain di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 6(2), 24–32. <https://ejurnal.polnes.ac.id/>